

## **Kelapa Sawit sebagai Penyebab Bencana Ekologis - *Laudato Si* Artikel 29-30**

**Agustinus**

Mahasiswa STFT Widya Sasana Malang  
Email: agustinuspasionis@gmail.com

**Nobertus Epo**

Mahasiswa STFT Widya Sasana Malang

*Received: 12 Mei 2022 Revised: 04 Oktober 2022 Published: 09 November 2022*

### **Abstract**

This study focuses on the issue of oil palm plantations that caused ecological disasters in Sekadau-West Kalimantan. The aim of this study is to give new information and understanding to the community about the ecological disaster. The methodology is a library research. The researchers read and understood the main ideas of *Laudato Si* articles 29-30. In addition, researchers also used books and articles that are relevant to the topic. This study found that the people of Sekadau already knew the negative effects of the oil palm plantation, but promises from various parties and the oil palm plantation companies, they finally gave up their land to the companies. The communities in that region struggle to access clean water.

**Keywords:** Water, ecological disasters, oil palm plantation, society.

### **Abstrak:**

Penelitian ini menyoroti persoalan perkebunan kelapa sawit sebagai penyebab terjadinya bencana ekologis di Sekadau Kalimantan Barat. Tujuan penelitian ini adalah untuk memberi informasi dan pemahaman baru kepada masyarakat mengenai bencana ekologis tersebut. Metodologi yang digunakan studi kepustakaan. Peneliti membaca dan memahami gagasan-gagasan pokok dari *Laudato Si* artikel 29-30. Peneliti juga menggunakan buku-buku dan artikel yang relevan dengan pembahasan. Penelitian ini menemukan bahwa masyarakat Sekadau sudah mengetahui sisi negatif dari perkebunan kelapa sawit, tetapi janji-janji manis dari berbagai pihak dan perusahaan menyebabkan mereka tanah

mereka kepada perusahaan. Masyarakat akhirnya mengalami kesulitan untuk mendapatkan air bersih.

**Kata Kunci:** Air, bencana ekologis, masyarakat, perkebunan kelapa sawit.

## 1. Pendahuluan

Indonesia memiliki kekayaan alam yang luar biasa. Hal ini dibuktikan dengan ditemukannya berbagai macam spesies tanaman yang tumbuh dan hidup serta berkembang di Indonesia. Salah satu contohnya adalah tanaman kelapa sawit. Tanaman kelapa sawit tumbuh dengan subur di Indonesia meskipun sebenarnya tanaman ini bukanlah tanaman asli Indonesia. Tanaman kelapa sawit adalah tanaman yang berasal dari daerah Afrika Barat dan Afrika Tengah.<sup>1</sup> Berdasarkan publikasi dari Pusat Penelitian Kelapa Sawit (PPKS), tanaman kelapa sawit diperkenalkan ke Indonesia pertama kali pada tahun 1848.<sup>2</sup> Orang yang pertama kali membawa biji (bibit) kelapa sawit ke Indonesia waktu itu adalah Dr. D. T. Pryce. Ketika itu beliau membawa empat biji bibit kelapa sawit ke Indonesia yang masing-masing dua benih dari Bourbon, Mauritius dan dua benih lainnya berasal dari Hortus Botanicus, Amsterdam, Belanda.<sup>3</sup> Pada waktu itu, empat biji bibit kelapa sawit yang dibawa ke Indonesia ditanam di Kebun Raya Bogor. Tanaman ini pun tumbuh dengan subur. Melihat keberhasilan ini, maka pada tahun 1858, Sekretaris Kantor Kolonial Belanda di Hindia Belanda mengajak Pemerintah Negara Belanda untuk terus mengembangkan tanaman kelapa sawit ini di Indonesia. Pada waktu itu, sebanyak 164 lot benih kelapa sawit didistribusikan ke Indonesia, yaitu ke Jawa dan Madura, Sumatra, Kalimantan, Sulawesi, Maluku, dan Nusa Tenggara.<sup>4</sup> Dalam perjalanan waktu, distribusi kelapa sawit pun terus meluas dan bahkan sampai menjangkau ke beberapa daerah di Indonesia, termasuk di Sekadau Kalimantan Barat. Oleh karena itu, tidaklah mengherankan apabila di Sekadau hadir perusahaan-perusahaan besar perkebunan kelapa sawit.

Bertitik tolak dari pernyataan di atas, peneliti bermaksud untuk menyoroti bahayanya ekspansi kelapa sawit. Dalam hal ini, studi penelitian mengenai bahayanya ekspansi dari kelapa sawit telah banyak dilakukan. Misalnya Mohammad Taufiq, Hari Siswoyo, dan Anggara WWS yang menegaskan dampak serius dari ekspansi kelapa sawit, yakni mengancam lingkungan ekologis, seperti salah satunya ialah mempengaruhi keseimbangan air.<sup>5</sup> Yeeri Badrun dan

---

<sup>1</sup> Wikipedia (Diakses 15 Maret 2022, Pukul 20:15 WIB).

<sup>2</sup> Informasi ini dapat dilihat di <https://www.gatra.com/news-523009-info-sawit-menelidik-sejarah-kelapa-sawit-di-indonesia.html> (Diakses 15 Maret 2022, Pukul 21:23 WIB)

<sup>3</sup> Wikipedia (Diakses 15 Maret 2022, Pukul 20:15 WIB)

<sup>4</sup> <https://www.gatra.com>.

<sup>5</sup> Mohammad, dkk, *Pengaruh Tanaman Kelapa Sawit Terhadap Keseimbangan Air Hutan: Studi Kasus Sub Das Landak, Das Kapuas* (Diakses, 07 Maret 2022, Pukul 14:25 WIB).

Mubarak melihat bahwa ekspansi kelapa sawit mengakibatkan tanah menjadi rusak.<sup>6</sup> Rizka Amalia, Arya Hadi Dharmawan, Lilik B. Prasetyo, dan Pablo Pacheco, dalam penelitian yang termuat di Jurnal Ilmu Lingkungan pada tahun 2019, menyatakan bahwa kehadiran dan ekspansi kelapa sawit berdampak pada ekologi, menyebabkan hilangnya biodiversitas, banjir, erosi dan rusaknya lingkungan.<sup>7</sup> Demikianlah beberapa peneliti terdahulu yang menekankan bahayanya ekspansi dari kelapa sawit.

Dalam penelitian ini kebaruan yang akan ditampilkan ialah menyoroti bahayanya ekspansi kelapa sawit dari perspektif *Laudato Si*, khususnya artikel 29-30. Masalah pokok yang hendak dijawab dalam penelitian ini adalah: apa yang dibicarakan *Laudato Si* artikel 29-30, khususnya terkait dengan bencana ekologis akibat ekspansi kelapa sawit? Tujuannya memberikan penyadaran bagi masyarakat Sekadau dampak serius yang akan terjadi jika ekspansi kelapa sawit ini terus berkembang.

## 2. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan. Peneliti mengumpulkan sumber-sumber yang relevan dengan tema yang dibahas. Dari data-data ini peneliti merumuskan dan menyusun kaitan yang terdapat dalam sumber-sumber yang digunakan dalam satu kesatuan. Data yang telah disatukan ini lalu dianalisa berdasarkan ensiklik *Laudato Si*, khususnya artikel 29-30.

## 3. Hasil Penelitian dan Pembahasan

### 3.1 Mitos Kehadiran Perkebunan Kelapa Sawit

Pertanyaan yang muncul ketika menyaksikan ekspansi perkebunan kelapa sawit yang terus meluas di Sekadau Kalimantan Barat ialah mengapa banyak warga masyarakat tertarik menanam dan mengembangkan kelapa sawit? Mengapa banyak pejabat pemerintah getol untuk menerima dan memasukkan perusahaan sawit ke wilayah kekuasaannya? Mengapa pula tokoh-tokoh agama dan tokoh-tokoh informal masyarakat sering kali ikut terlibat mempromosikan sawit kepada warga masyarakatnya? Jawaban terkait dengan beberapa pertanyaan tersebut dapat dirangkum dengan satu kalimat yaitu karena “mitos”. Mitos yang dimaksudkan di sini ialah mitos-mitos dari kebaikan perkebunan kelapa sawit yang sudah terlanjur dipercayai.<sup>8</sup> Di bawah ini akan diuraikan tujuh mitos dari

---

<sup>6</sup> Yeeri Badrun dan Mubarak, “Dampak Industri Perkebunan Kelapa Sawit Terhadap Lingkungan Global” (Diakses, 14 Maret 2022, Pukul 16:40 WIB).

<sup>7</sup> Dharmawan, dkk, “Perubahan Tutupan Lahan Akibat Ekspansi Perkebunan Kelapa Sawit: Dampak Sosial, Ekonomi dan Ekologi”.

<sup>8</sup> Tim KR, *Mitos dan Fakta Perkebunan Kelapa Sawit*, Majalah Kalimantan Review, No.41 s.d 52 (Pontianak: Institut Dayakologi, 1999), Edisi, No. 52, 10.

kebaikan kelapa sawit. Tujuh mitos ini disadur dan diolah kembali oleh penulis dari tulisan P. Florus, yang pada tahun 1999, beliau adalah ketua Yayasan Karya Sosial Pancur Kasih.

*Mitos pertama*, kepala sawit akan meningkatkan pendapatan atau kesejahteraan keluarga petaninya.<sup>9</sup> Fakta ini memang benar bahwa pendapatan petani meningkat yaitu pada bulan-bulan panen besar yang terjadi hanya 3-4 bulan setahun. Namun, sayuran-sayuran hutan, binatang buruan dan tumbuhan obat-obatan tradisional lenyap seketika ketika seluruh lahan pertanian (hutan dan segala isinya) dimusnahkan dan diganti dengan perkebunan kelapa sawit. Ini adalah realita yang tak dapat disangkal kebenarannya.

*Mitos kedua*, kelapa sawit akan membuka lapangan kerja bagi warga masyarakat setempat. Fakta ini benar namun hanya berlaku untuk sementara. Artinya masyarakat setempat memang mendapatkan lapangan pekerjaan yang layak di awal-awalnya saja, ketika perusahaan kelapa sawit mendapat izin beroperasi dari masyarakat setempat. Akan tetapi, setelah berjalannya waktu, lapangan pekerjaan masyarakat setempat akan diganti oleh para pendatang, misalnya kaum transmigran.<sup>10</sup> Hal ini terjadi karena penduduk setempat dianggap tidak berpendidikan, tidak memiliki kecakapan dan keterampilan serta dianggap cerewet dan juga penduduk setempat tidak mau dibayar murah sama seperti orang transmigran.<sup>11</sup> Keadaan ini membuat masyarakat akhirnya terpinggirkan dan tersingkirkan.

*Mitos ketiga*, kelapa sawit akan berproduksi atau berbuah lebat terus-menerus selama 25 tahun. Namun faktanya berbicara lain. Yang terjadi di Kalimantan Barat ialah masa produksi pohon sawit hanya berkisar 12 sampai 15 tahun saja.<sup>12</sup> Hal ini terjadi karena kemungkinan dipengaruhi oleh kondisi tanah yang kurang subur.

*Mitos keempat*, pemasaran buah sawit akan dijamin selalu lancar dan harganya tetap stabil. Namun, kenyataannya jauh berbeda. Yang terjadi di lapangan ialah bahwa petani sering kali dikecewakan karena buah sawitnya terkadang tidak dapat diterima oleh pabrik atau perusahaan.<sup>13</sup> Alasannya hanya karena buahnya banyak yang berguguran dan terlambat tiba di pabrik.

*Mitos kelima*, kelapa sawit tidak merusak lingkungan hidup. Namun, fakta yang terjadi di lapangan memperlihatkan bahwa sawit sebenarnya sangat-sangat merusak lingkungan hidup. Mengapa demikian? Pertama-tama hal yang perlu

---

<sup>9</sup> Maria Goreti, *Kelapa Sawit di Kalimantan Barat*, Kalimantan Review, No, 185 s.d 196 (Pontianak: Institut Dayakologi, 2011), Edisi, No. 185, 40.

<sup>10</sup> Tim KR, *Mitos dan Fakta Perkebunan Kelapa Sawit*, 10.

<sup>11</sup> Ibid.

<sup>12</sup> P. Kudeng, "Sawit Bagi Kehidupan Masyarakat", Kalimantan Review No. 204 s.d 211 (Pontianak: Institut Dayakologi, 2013), Edisi, No. 210, 35.

<sup>13</sup> Tim KR, *Mitos dan Fakta Perkebunan Kelapa Sawit*, 11.

untuk diketahui ialah bahwa kelapa sawit ditanam dalam pola monokultur. Artinya satu jenis tanaman dalam kawasan yang luas. Untuk menanam kelapa sawit hutan harus dimusnahkan atau digunduli. Dengan demikian jelas bahwa kenyataannya kelapa sawit sangat merusak lingkungan hidup.

*Mitos keenam*, kelapa sawit yang sudah tidak produktif lagi dapat diganti dengan tanaman yang baru. Fakta yang terjadi memperlihatkan bahwa sampai saat ini belum ditemukan cara yang mudah, murah dan aman untuk peremajaan tanaman sawit. Ini artinya kebenarannya belum bisa dipastikan.

*Mitos ketujuh*, dengan menerima sawit maka perusahaan sawit akan membawa kemajuan (perubahan sosial) bagi masyarakat setempat. Fakta ini memang benar. Ketika pihak perusahaan mendapatkan izin untuk beroperasi, pihak perusahaan akan berbuat sesuatu untuk masyarakat, seperti membangun jalan, rumah ibadat, puskesmas, dan sarana pelayanan umum lainnya.<sup>14</sup> Namun kemajuan dalam bidang sosial ini hanyalah sebagai “*umpan pancing*”, dari pihak perusahaan sawit untuk mengambil hati masyarakat. Apabila melihat berbagai realitas yang terjadi dalam kehidupan masyarakat, kemajuan itu tidak ada artinya dibandingkan kerusakan sosial dan alam yang ditimbulkan dari kehadiran kelapa sawit ini.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa mitos-mitos dari kebaikan kelapa sawit ini hanyalah sebagai mitos belaka atau taktik yang digunakan para pemilik modal dan orang-orang yang terlibat di dalamnya untuk menarik dan mengambil hati masyarakat. Sejatinya kelapa sawit menyebabkan dampak negatif lebih banyak daripada dampak positif.

### 3.2 Ekspansi Perkebunan Kelapa Sawit Di Sekadau - Kalbar

Kalimantan Barat merupakan Provinsi dengan lahan perkebunan kelapa sawit terluas ketiga di Indonesia setelah Riau dan Sumatera Utara, yakni dengan luas lahan perkebunan kelapa sawit seluas 1,8 juta hektare.<sup>15</sup> Namun menurut Hendrikus Adam, selaku ketua divisi kajian, dokumentasi dan kampanye Walhi Kalimantan Barat, mengatakan bahwa perkembangan kelapa sawit saat ini di Kalimantan Barat sudah mencapai 4-5 juta hektare. Beliau mengatakan bahwa perkembangan kelapa sawit di Kalimantan Barat ini sudah menyalahi tata ruang. Lebih lanjut Hendrikus mengatakan bahwa sebenarnya perencanaan perkebunan untuk kelapa sawit di Kalimantan Barat yang tercantum pada rencana tata ruang wilayah 2005 hanya mengalokasikan 1,5 juta hektare saja sampai tahun 2025.<sup>16</sup>

---

<sup>14</sup> Ibid.

<sup>15</sup> <https://katadata.co.id/timpublikasikatadata/berita/5e9a4c4b6131a/kalimantan-barat-lumbang-sawit-yang-masih-miskin> (Diakses, 14 Maret 2022, Pukul 19:40 WIB). Namun, ada kemungkinan bahwa luas perkebunan kelapa sawit di Kalimantan Barat saat ini jumlahnya jauh lebih besar dibandingkan dari data Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian tahun 2019.

<sup>16</sup> Ibid

Dari data ini maka dapat diketahui bahwa perkebunan kelapa sawit menjadi tanaman yang berkembang pesat di Kalimantan Barat.

Melihat luasnya perkebunan kelapa sawit yang ada di Kalimantan Barat, maka tidaklah mengherankan, jika di Sekadau banyak perusahaan-perusahaan kelapa sawit. Mengutip Informasi dari data “*Kabupaten Sekadau Dalam Angka (Sekadau Regency in Figures 2021)*” mengemukakan bahwa saat ini produksi kelapa sawit di Kabupaten Sekadau mencapai 239.234 ton dengan luas area tanaman 105.563 Ha yang sudah menghasilkan.<sup>17</sup> Ini artinya ekspansi kelapa sawit di Kabupaten Sekadau berkembang sangat pesat. Berikut ini adalah keberadaan ekspansi kelapa sawit di Sekadau<sup>18</sup>

**Tabel 1.** Ekspansi kelapa sawit di Sekadau tahun 2010-2021

<b>Nama Perusahaan</b>	<b>Alamat</b>	<b>Kecamatan</b>	<b>Klasifikasi Industri</b>
PT Sumatera Makmur Lestari	Blandung	Sekadau Hulu	Besar
PT Agro Andalan	Sekadau Hilir	Sekadau Hilir	Besar
PT. Permata Hijau Sarana	Sekadau Hilir	Sekadau Hilir	Besar
PT. Grand Utama Mandiri	Belitang Hulu	Belitang Hulu	Besar
PT. Parna Agro Mas	Belitang Hilir	Belitang Hilir	Besar
PT. Kalimantan Sanggar Pusaka	Belitang	Belitang	Besar
PT. Multi Jaya Perkasa	Ensalang	Sekadau Hilir	Besar
PT. Tintin Boyok Sawit Makmur	Sekadau Hilir	Sekadau Hilir	Besar

<sup>17</sup> BPS Kabupaten Sekadau, “*Kabupaten Sekadau Dalam Angka 2021* (Sekadau: CV. Ardiena Jaya Printing, 2021), 177.

<sup>18</sup> Data ini dapat dilihat dalam <http://data.kalbarprov.go.id/dataset/data-perusahaan-industri-minyak-mentah-kelapa-sawit-crude-palm-oil-di-kalimantan-barat/resource/0ca8cfa5-c746-47bb-8df4-85f175664f4c> (diakses, 18 Maret 2022, Pukul 20:00 WIB).

Data-data di atas<sup>19</sup> adalah keberadaan dari perkebunan kelapa sawit yang ada dan tersebar di Sekadau Kalimantan Barat. Dari data-data ini dapat diketahui dengan jelas bahwa ekspansi tanaman kelapa sawit di Sekadau sangatlah luas. Kelapa sawit menjadi tanaman yang tumbuh dan berkembang pesat di Kabupaten Sekadau.

### 3.3. Bencana Ekologis dan *Laudato Si* Artikel 29-30

Ensiklik *Laudato Si* adalah ensiklik kedua yang ditulis oleh Paus Fransiskus. Ensiklik ini dipromulgasikan pada tanggal 24 Mei 2015 dan diluncurkan oleh Vatikan pada tanggal 18 Juni 2015.<sup>20</sup> Kelahiran ensiklik *Laudato Si* berangkat dari keprihatinan Paus Fransiskus terhadap tindakan manusia yang serakah dan arogansi (tamak) terhadap ibu bumi ini<sup>21</sup>. Manusia dari hari ke hari terus saja “*memperkosakan ibu bumi*”. Manusia mengkonsumsi alam/bumi terlalu banyak dari seharusnya.<sup>22</sup> Oleh karena itu, untuk menyikapi hal tersebut melalui artikel 29-30 ini, Paus Fransiskus mengingatkan bahaya serius yang akan terjadi jika manusia terus-menerus mengeksploitasi alam secara berlebihan. Salah satu bahaya tersebut adalah terjadinya krisis air. Krisis air ini menjadi sorotan utama *Laudato Si*, khususnya dalam artikel 29-30 ini.

Krisis air ini menjadi persoalan yang juga akan dihadapi oleh masyarakat Sekadau jika masyarakat terus-menerus melakukan ekspansi kelapa sawit. Mengapa? Tanaman kelapa sawit pada dasarnya banyak menyerap air. Selain itu, pupuk dan limbahnya juga dapat mencemar air yang bersih. Oleh karena itu, itu kehadiran kelapa sawit ini merupakan suatu ancaman yang serius, terutama untuk air bersih. Air merupakan sumber daya alam yang sangat vital, sangatlah diperlukan dan menentukan keberlangsungan kehidupan di muka bumi ini.<sup>23</sup> Air merupakan sesuatu yang tidak bisa dipisahkan dari makhluk hidup. Jadi, jika air tercemar maka kehidupan makhluk hidup di bumi berada dalam ancaman.

Untuk menjaga agar tidak terjadi krisis air, Paus Fransiskus mengingatkan agar manusia tidak bersikap dan memperlakukan alam semaunya. Paus

---

<sup>19</sup> Ada kemungkinan bahwa masih ada perusahaan-perusahaan perkebunan kelapa sawit di Sekadau yang tidak masuk dalam daftar seperti yang telah diperlihatkan di atas. Salah satunya seperti, PT. BSL (Bintang Sawit Lestari) yang beroperasi di Kabupaten Sekadau Hulu, Desa Tapang Perodah.

<sup>20</sup> R.F. Bhanu Viktorahadi, “*Laudato Si’: Seruan Pertobatan Ekologis*”, <https://www.keuskupanbandung.org/blog/post/laudato-si-seruan-pertobatan-ekologis> (Diakses, 20 Maret 2022, Pukul 14:00 WIB).

<sup>21</sup> Hendani, Amelia. *Memahami Laudato Si’ Bersama Thomas Berry* (Jakarta: Obor, 2018), 50.

<sup>22</sup> Bambang Bider, *Menemukan Kembali Makna Hubungan Spiritual Manusia Dan Lingkungan Hidup, Minum Dari Sumber Sendiri Dari Alam Menuju Tuhan*, Benny Phang dan Valentinus” (eds) (Malang: STFT Widya Sasana, 2011), 292.

<sup>23</sup> Muhjidin Mawardi, “Air dan Masa Depan Kehidupan” *Jurnal Tarjih*, Vol 12 (1), 1435 H/2014 (Diakses 23 Februari, 2022, Pukul 16:15 WIB).

Fransiskus mengajak segenap umat beriman untuk berbalik, memutar haluan, dengan mengubah pola pikir dan pola bertindak sebagai penghuni ibu pertiwi masa kini. Pola pikir dan bertindak baru itu terkait dengan cara lebih memandang keindahan dan rasa tanggung jawab untuk melestarikan rumah bersama alam/bumi ini,<sup>24</sup> bukan malah membuatnya menjerit dan menangis.

### 3.4. Tanggapan Kritis Terhadap Bencana Ekologis

Berdasarkan pengamatan penulis, kehadiran perkebunan kelapa sawit memang membawa dampak positif dan negatif. Dikatakan positif karena dengan adanya perkebunan kelapa sawit masyarakat akan disediakan berbagai sarana oleh pihak perusahaan. Pendeknya kehidupan masyarakat dalam hal sarana-prasarana mengalami kemajuan. Namun, hal yang perlu diketahui oleh masyarakat ialah bahwa semua sarana-prasarana yang diperoleh itu tidak didapatkan dengan cara gratis dan cuma-cuma, melainkan harus dibayar dengan harga yang mahal, yaitu masyarakat harus menyerahkan tanah-tanahnya kepada pihak perusahaan. Tanah-tanah yang diserahkan ini akan diolah dan ditanam oleh pihak perusahaan dengan kelapa sawit dan yang akan menjadi kuli untuk mengurus perkebunan kelapa sawit itu nanti adalah masyarakat setempat. Hal ini mau menegaskan bahwa meskipun dalam hal sarana-prasarana masyarakat mengalami kemajuan, tetapi masyarakat setempat akan tetap menjadi kuli di tanah kelahirannya sendiri.

Berdasarkan realita ini, penulis berasumsi bahwa perkebunan kelapa sawit sejatinya tidaklah mendatangkan kesejahteraan bagi masyarakat. Bagi masyarakat yang tidak memiliki tanah yang luas dan ekonomi rendah, mereka akan tetap menjadi kuli di tanah kelahirannya sendiri; sedangkan bagi masyarakat yang memiliki tanah luas dan ekonomi yang tinggi, mereka akan berhasil dalam mengembangkan sawitnya, tetapi mereka tetap menjadikan sesamanya, terutama sanak-saudaranya sebagai kulinya. Hal ini mau mengatakan bahwa kelapa sawit hanya akan menguntungkan bagi "*para pemilik modal*".

Terlepas dari semuanya itu, dibalik untung dan rugi ada sesuatu yang lebih penting yang harus disadari oleh masyarakat yang mengizinkan perusahaan perkebunan kelapa sawit beroperasi di tempatnya, yaitu dampak negatifnya. Dampak negatif kelapa sawit ini sudah terjadi di mana-mana. Misalnya, banjir yang terjadi di Melawi, 2012, Sintang 2021, Sekadau dan sekitarnya 2021 dan masih banyak lagi dampak lainnya. Semua bencana ini terjadi karena alam telah dieksploitasi. Banyak hutan yang digunduli dan pohon-pohon juga banyak yang telah ditebang. Singkatnya perut bumi telah dikerok sehabis-habisnya. WALHI, dalam "*Environmental Outlook*" (2013) menyatakan bahwa salah satu kontributor terbesar terhadap terjadinya bencana ekologis di Kalimantan adalah

---

<sup>24</sup> R.F. Bhanu Viktorahadi, "*Laudato Si': Seruan Pertobatan Ekologis*"



perkebunan kelapa sawit.<sup>25</sup> Kelapa sawit termasuk yang berkembang pesat di Kalimantan Barat dan termasuk juga di Sekadau.

Pertanyaannya apakah masyarakat Sekadau benar-benar tidak mengetahui dampak yang akan terjadi akibat dari kehadiran perkebunan kelapa sawit ini? Apakah masyarakat Sekadau tahu dan sadar apa dampaknya, tetapi berpura-pura tidak tahu dan tidak sadar? Dari dua pertanyaan yang diajukan ini, penulis berasumsi bahwa masyarakat Sekadau pasti sudah mengetahui dampak dan konsekuensi yang terjadi dari kehadiran kelapa sawit, tetapi mereka berpura-pura tidak tahu. Hal ini terjadi karena mereka tergiur dan terbius oleh rayuan dan janji-janji manis dari para pemilik modal dan ditambah lagi dengan adanya mitos-mitos dari kebaikan kelapa sawit yang membuat masyarakat semakin meleleh. Oleh karena itu, tidaklah mengherankan, meskipun sudah tahu dampak negatifnya, toh mereka tetap saja menyerahkan tanahnya untuk diolah dan ditanami kelapa sawit.

Sekadau yang memiliki kekayaan alam yang luar biasa, perlahan-lahan tapi pasti mulai dikelilingi dan terancam oleh berbagai bencana ekologis karena kekayaan alamnya terus dirusak dan dikuras. Pada hal alam adalah dinamika kesempurnaan hidup manusia itu sendiri.<sup>26</sup> Maka alam perlu dijaga dan dirawat. Namun yang terjadi justru sebaliknya, alam dimanfaatkan secara berlebihan demi mencari keuntungan semata. Salah satu bentuk konkretnya ialah melalui kehadiran dan ekspansi perkebunan kelapa sawit. Dampak serius dengan adanya kelapa sawit ini adalah air akan tercemar atau terjadi krisis air bersih.

Masalah air bersih ini menjadi masalah yang akan dihadapi oleh masyarakat Sekadau, jika ekspansi perkebunan kelapa sawit ini terus dikembangkan secara luas. Saat ini mungkin masyarakat masih merasa aman dan mudah untuk mendapatkan dan menikmati air bersih karena masih banyak sungai. Akan tetapi, belum tentu untuk tahun-tahun yang akan datang air bersih akan tetap selalu tersedia. Valentinus Saeng mengatakan bahwa penggunaan alam sebagai sumber mata pencaharian diubah menjadi sumber kekayaan dan kekuasaan<sup>27</sup> akan mendatangkan krisis lingkungan, di mana keseimbangan ekosistem bumi, tempat manusia menggantungkan hidup dan peradabannya terancam.<sup>28</sup> Jadi, jika bumi terus dirusak dengan cara memabat hutan, kemudian ditanami dengan kelapa sawit, maka tidaklah menutup kemungkinan bahwa di kemudian hari masyarakat

---

<sup>25</sup>Potret PSDA Kalimantan 2012, "*Bencana Terencana*", Majalah Kalimantan Review, No. 204/Th.XXI/ Maret 2013 (Pontianak: Institut Dayakologi, 2013), 5.

Ibid.

<sup>26</sup> Armada Riyanto, *Menjadi Mencintai*, Yogyakarta: Kanisius, 2018, 29.

<sup>27</sup> Valentinus Saeng, "*Manusia Hidup Dari Alam Suatu Urgensi Pendidikan Berwawasan Lingkungan*", *Minum Dari Sumber Sendiri Dari Alam Menuju Tuhan*, Benny Phang dan Valentinus (eds) (Malang: STFT Widya Sasana, 2011), 305.

<sup>28</sup> Yohanes I Wayan M, "*Akar Krisis Lingkungan Hidup*", *Jurnal Studia Philosophica et Theologica*, Vol.11, No. 2. April 2011 (Malang: STFT Widya Sasana, 2019), 231.

akan melarat dan masa depannya akan gelap.<sup>29</sup> Inilah keadaan yang akan terjadi pada masyarakat Sekadau jika tetap merusak alam dengan ekspansi kelapa sawit. Hidup masyarakat akan dikelilingi berbagai bencana ekologis yang dapat terjadi kapan saja. Apabila masyarakat terus mengembangkan ekspansi kelapa sawit, maka apa yang dikatakan oleh Brigitta Isworo Laksmi akan menjadi kenyataan di mana tangisan bumi, akan menjadi tangisan kita.<sup>30</sup>

#### 4. Simpulan

Alam adalah rumah bersama. Agar alam yang adalah rumah bersama ini dapat didiami dan memberikan rasa nyaman dan aman bagi penghuninya, maka hal yang harus dilakukan ialah menjaga dan merawatnya, bukan merusak dan mengeksploitasinya secara berlebihan. Paus Fransiskus melalui ensiklik *Laudato Si*, khususnya artikel 29-30 mengingatkan dampak serius yang terjadi jika manusia terus-menerus merusak alam. Dampak serius yang dimaksudkan adalah terjadinya krisis air bersih. Air bersih akan menjadi masalah utama yang dihadapi manusia sebagai akibat dari tindakannya yang tidak peduli terhadap alam. Hal ini juga akan terjadi di Sekadau. Apabila alam terus dirusak melalui ekspansi kelapa sawit, maka tidak menutup kemungkinan bahwa di kemudian hari masyarakat Sekadau juga akan mengalami krisis air bersih ini. Memang saat ini masyarakat belum merasakan dampaknya secara langsung, akan tetapi jika ekspansi kelapa sawit ini terus dikembangkan maka ada kemungkinan air bersih akan sulit untuk didapatkan dan dinikmati, khususnya bagi masyarakat yang berada di pedalaman. Mereka inilah yang akan merasakan dampaknya dari janji-janji manis dan mitos-mitos kebaikan dari kelapa sawit.

#### 5. Kepustakaan

##### Buku-buku

Bider, Bambang. *Menemukan Kembali Makna Hubungan Spiritual Manusia Dan Lingkungan Hidup. Minum Dari Sumber Sendiri Dari Alam Menuju Tuhan*. Benny Phang dan Valentinus” (eds). Malang: STFT Widya Sasana, 2011.

BPS-Statistics of Sekadau Regency. *Kabupaten Sekadau Dalam Angka Sekadau 2021*. Sekadau: CV. Ardiena Jaya Printing, 2021.

Fransiskus. *Ensiklik Laudato Si'*, Penerj. P. Martin Harun. Jakarta: Obor, 2015.

---

<sup>29</sup> I Ketut Gegal, “Hutan Dibabat, Masyarakat Melarat, Masa Depan Gelap (Refleksi Teologis Atas Keberpihakan Gereja Terhadap Masyarakat Dalam Upaya Pelestarian Hutan)”, *Jurnal Studia Philosophica et Theologica*, Vol.19, No. 1. April 2019 ( Malang: STFT Widya Sasana, 2019), 80.

<sup>30</sup> Brigitta Isworo Laksmi, “Tangisan Bumi, Tangisan Kita”, Kompas.com - 30/07/2015.

Hendani, Amelia. *Memahami Laudato Si' Bersama Thomas Berry*. Jakarta: Obor, 2018.

Riyanto, Armada. *Menjadi-Mencintai*. Yogyakarta: Kanisius, 2017.

Saeng, Valentinus. "Manusia Hidup Dari Alam Suatu Urgensi Pendidikan Berwawasan Lingkungan". *Minum Dari Sumber Sendiri Dari Alam Menuju Tuhan*, Benny Phang dan Valentinus (eds). Malang: STFT Widya Sasana, 2011.

### **Jurnal-jurnal**

Dharmawan, dkk, *Perubahan Tutupan Lahan Akibat Ekspansi Perkebunan Kelapa Sawit: Dampak Sosial, Ekonomi dan Ekologi*, *Jurnal Ilmu Lingkungan* Volume 17 Issue 1 (2019):130-139 (Diakses, 25 Februari 2022, Pukul 13:50 WIB).

Mawardi, M. "Air Dan Masa Depan Kehidupan". *Jurnal TARJIH*. Vol. 12, 1. 2014.

*Studia Philosophica et Theologica*, Malang: STFT Widya Sasana, Vol.19, No. 1. April 2019.

----- Vol. 11, No. 2, Oktober 2011.

### **Majalah Kalimantan Review**

Kalimantan Review. No. 41 s.d 52, 1999.

----- No. 185 s.d 196, 2011.

----- No. 204 s.d 211, 2013.

### **Artikel Internet**

<http://data.kalbarprov.go.id/dataset/data-perusahaan-industri-minyak-mentah-kelapa-sawit-crude-palm-oil-di-kalimantan-barat/resource/0ca8cfa5-c746-47bb-8df4-85f175664f4c> (Diakses, 18 Maret 2022, Pukul 20:00 WIB).

<https://katadata.co.id/timpublikasikatadata/berita/5e9a4c4b6131a/kalimantan-barat-lambung-sawit-yang-masih-miskin> (Diakses, 14 Maret 2022, Pukul 19:40 WIB).

<https://www.gatra.com/news-523009-info-sawit-menelisk-sejarah-kelapa-sawit-di-indonesia.html> (Diakses 15 Maret 2022, Pukul 21:23 WIB)

Inge, M, Asripin dan Robby, I. "Pengaruh Perkebunan Kelapa Sawit Terhadap Kuantitas Air Dengan Pendekatan Neraca Air Tanaman (Studi Kasus Di Pt. Rezeki Kencana)". <https://191281-ID-pengaruh-perkebunan-kelapa-sawit-terhada.pdf> (Diakses 04 Maret 2022 Pukul 16:40 wib).

*Agustinus, Nobertus Epo, Kelapa Sawit Sebagai Kontributor Bencana Ekologis*

- Laksmi, Brigitta Isworo. “*Tangisan Bumi, Tangisan Kita*” <https://sains.kompas.com/read/2015/07/30/04492841/Tangisan.Bumi.Tangisan.Kita?page=all> (Diakses 27 Februari 2022, Pukul 14:35 WIB).
- Mohammad, dkk, *Pengaruh Tanaman Kelapa Sawit Terhadap Keseimbangan Air Hutan: Studi Kasus Sub Das Landak, Das Kapuas* (Diakses, 07 Maret 2022, Pukul 14:25 WIB).
- Viktorahadi, B. “*Laudato Si’: Seruan Pertobatan Ekologis*” <https://www.keuskupanbandung.org/blog/post/laudato-si-seruan-pertobatan-ekologis> (Diakses 25 Februari 2022, Pukul 20:50 WIB).
- Yeeri, Badrun dan Mubarak. “*Dampak Industri Perkebunan Kelapa Sawit Terhadap Lingkungan Global*”. <https://Dampak%20industri%20%20perkebunan%20%20kelapa%20sawit%20terhadap%20lingkungan%20global.pdf> (Diakses 04 Maret 2022, Pukul 17:23 WIB).